

**PERBEDAAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MENJAHIT POLA
DI TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL 01 MEDAN
T.A 2025**

Fepriana Asiska

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia
feprianaasiska@gmail.com

Wan Nova Listia

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia
wannova@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to determine the differences in fine motor skills of children aged 5-6 years through pattern sewing activities at Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan. This type of research is a quantitative experiment with Pre-experimental design type one group pretest-posttest design. The sample in this study amounted to 17 children of group B at Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01. Data collection instruments include observation and documentation guidelines. Pattern sewing activities use flannel, plastic needles, wool thread as learning media. The results of the analysis show a significant change in children's fine motor skills after being treated. This is shown through the Wilcoxon test which obtained a significance value of $000 < 0.05$ so that H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, pattern sewing activities using flannel are proven to have an effect on children's fine motor skills.

Keywords: *Early Childhood, Children's Fine Motor Skills, Through Pattern Sewing Activities*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menjahit pola di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan desain *Pre-experimental* jenis *one group pretest- posttest design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 orang anak kelompok B di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman observasi dan dokumentasi. Kegiatan menjahit pola menggunakan kain flanel, jarum plastik, benang woll sebagai media pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada keterampilan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan. Hal ini ditunjukkan melalui uji wilcoxon yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian kegiatan menjahit pola menggunakan kain flanel terbukti berpengaruh dalam keterampilan motorik halus anak.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Motorik Halus Anak, Melalui Kegiatan Menjahit Pola*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahapan pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak. Pendidikan ini ditujukan sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dengan fokus pada pemberian rangsangan untuk menstimulasi pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional agar anak siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Pada hakikatnya, pendidikan bertujuan membentuk individu yang cerdas, berakhlak mulia, berkepribadian baik, memiliki kekuatan spiritual, serta menguasai keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan (Herlina Deborah Victoria et al., 2024). Dengan demikian, PAUD tidak hanya berorientasi pada pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pada tahap usia dini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*), di mana setiap stimulasi yang diberikan akan berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan kemampuan anak di masa depan. Menurut Tanjung (2022), kegiatan pembelajaran pada usia dini seharusnya mampu mendorong anak untuk berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, mengembangkan metakognisi, serta melatih keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan inovasi. Pandangan ini sejalan dengan teori Piaget yang menyebutkan bahwa anak pada usia pra operasional (2–7 tahun) belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungannya, sehingga membutuhkan pengalaman konkret untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Sitorus et al. (2024) menegaskan bahwa PAUD merupakan bentuk pembinaan yang diberikan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan yang mendukung perkembangan jasmani maupun rohani anak. Aspek perkembangan yang distimulasi dalam PAUD meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral dan agama, serta seni (Yus & Sari, 2020). Virganta et al. (2021) menambahkan bahwa masa usia dini dikenal sebagai masa peka (*sensitive period*), di mana anak sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan. Pada fase ini, pemberian rangsangan yang tepat tidak hanya mendukung tumbuh kembang optimal, tetapi juga memperkuat fondasi keterampilan dasar yang diperlukan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan memperlihatkan bahwa dari total 37 anak, terdapat 17 anak yang perkembangan keterampilan motorik halusnya masih berada pada kategori rendah. Hal ini tampak ketika anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sederhana, misalnya melipat atau menempel kertas dengan rapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian anak belum memiliki koordinasi mata dan tangan yang optimal untuk mendukung kesiapan belajar mereka di tingkat selanjutnya.

Selain itu, pola pembelajaran yang diterapkan guru masih terbilang monoton. Guru cenderung mengulang aktivitas yang sama dari hari ke hari, seperti menebalkan huruf, mewarnai gambar, dan menggunting pola. Walaupun kegiatan tersebut dapat melatih

aspek tertentu, namun karena kurang bervariasi, anak-anak cepat merasa jenuh. Situasi ini berdampak pada minimnya stimulasi yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus secara komprehensif.

Dalam perspektif teori Vygotsky, perkembangan anak akan lebih optimal apabila diberikan kesempatan melakukan aktivitas nyata yang didampingi bimbingan guru maupun teman sebaya melalui proses *scaffolding*. Menjahit dapat diposisikan sebagai bentuk *scaffolding* yang konkret karena melibatkan keterampilan motorik, konsentrasi, serta ketekunan anak secara bersamaan. Kegiatan ini memungkinkan anak belajar secara bertahap, dari sekadar mengenal pola jahitan sederhana hingga mampu menyelesaikan tugas yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Penelitian lain juga menunjukkan manfaat serupa. Pendidikan et al. (2024) menyatakan bahwa kegiatan menjahit dapat berkontribusi pada keterampilan menulis serta melatih kelenturan pergelangan tangan. Anggrainy et al. (2024) menambahkan bahwa menjahit memiliki nilai pendidikan karakter, seperti menumbuhkan kesabaran, melatih kreativitas, serta memupuk semangat belajar anak. Sementara itu, Izzaty et al. (2018) menggunakan media pola sederhana berbentuk lingkaran dan persegi dengan tali sepatu untuk melatih koordinasi tangan dan mata, sedangkan Cendani et al. (2024) membuktikan bahwa kegiatan menjahit mampu memberikan dampak positif tidak hanya pada keterampilan motorik halus, tetapi juga pada aspek psikologis anak, yakni meningkatkan rasa percaya diri, kegembiraan, dan imajinasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian eksperimen guna mencari perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi terkontrol (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dirancang dengan pendekatan pre-experimental dan menggunakan desain satu kelompok *pretest – posttest*. Dalam desain ini, *pretest* dilakukan sebelum perlakuan diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah hasil *pretest* diketahui, siswa diberi perlakuan dengan kegiatan menjahit pola. Langkah terakhir yaitu pemberian *posttest* untuk mengetahui hasil akhir kemampuan motorik halus anak.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yakni observasi dan dokumentasi. observasi adalah Instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi. Pedoman observasi ini mencakup daftar jenis perlakuan atau perilaku yang mungkin terjadi/ timbul dan diamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik dokumentasi adalah untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi juga bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini teknik dokumentasi ini dikumpulkan dari data-data berupa gambar, foto anak, jumlah anak dan kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian tersebut. Penelitian menggunakan analisis *Wilcoxon Signed-Rank test*(

sampel berpasangan), analisis ini merupakan uji non parametrik diperlukan ketika data tidak relatif sedikit. Penggunaan uji statistik nonparametrik, dikarenakan jumlah sampel relatif sedikit. Penggunaan uji statistik nonparametrik diperlukan data tidak memenuhi asumsi distribusi normal (Sitorus et al., 2024). Dalam uji Wilcoxon tes penelitian menggunakan software SPSS 20. Adapun rumus uji Wilcoxon Signed test yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2023) sebagai berikut:

Rumus:

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

$$\mu T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma T = \frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{2n}$$

Keterangan:

Z = Nilai statistik uji Wilcoxon

T = Jumlah peringkat bertanda terkecil (jumlah rangking terkecil dengan tanda positif atau negatif)

μT = Rata – rata jumlah peringkat

σT = Standar deviasi jumlah peringkat

n = jumlah anggota sampel

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai sig (2-tailed) > 0,05 atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak artinya tidak terdapat perbedaan keterampilan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun melalui kegiatan menjahit pola di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan
- Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 atau $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima artinya terdapat perbedaan keterampilan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun melalui kegiatan menjahit pola di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi yang sistematis. Instrumen utama berupa lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya digunakan untuk memantau secara detail perkembangan keterampilan motorik halus anak, khususnya ketika mereka terlibat dalam kegiatan menjahit pola. Lembar observasi tersebut disusun dengan indikator-indikator spesifik, seperti kemampuan anak dalam memegang jarum plastik, mengatur benang, mengikuti pola jahitan, hingga menyelesaikan tugas dengan rapi. Dengan instrumen ini, setiap

gerakan anak dapat diamati secara objektif sehingga menghasilkan data yang akurat dan relevan untuk menggambarkan kemampuan motorik halus mereka.

Deksripsi Data Pretest

Data yang dikumpulkan bertujuan untuk mengetahui hasil pretest dan posttest melalui lembar observasi terkait keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Pretest dilakukan sebagai bentuk observasi awal oleh penelitian sebelum memberikan perlakuan berupa kegiatan menjahit pola. Berdasarkan hasil pretest, peserta didik yang menunjukkan skor rendah dalam motorik halus anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Data Nilai Hasil Observasi Pretest

Nama Anak	Total Skor	Mean	Presentase
A01	3	0,375	37,5
A02	4	0,5	50
A03	2	0,25	25
A04	3	0,375	37,5
A05	3	0,375	37,5
A06	4	0,5	50
A07	2	0,25	25
A08	5	0,625	62,5
A09	6	0,75	75
A10	4	0,5	50
A11	5	0,625	62,5
A12	3	0,375	37,5
A13	4	0,5	50
A14	2	0,25	25
A15	3	0,375	37,5
A16	3	0,375	37,5
A17	3	0,375	37,5
Jumlah	59	7,375	737,5
Rata-rata	3,47059	0,433824	43,3824

Tabel diatas memperlihatkan anak-anak dikelas BI yang teridentifikasi mempunyai kemampuan motorik halus anak belum optimal. Tujuan pemberian perlakuan dalam kegiatan menjahit pola ini untuk melihat apakah ada perbedaan dalam kegiatan menjahit pola dalam motorik halus anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah dilakukan treatment di kelas BI Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan.

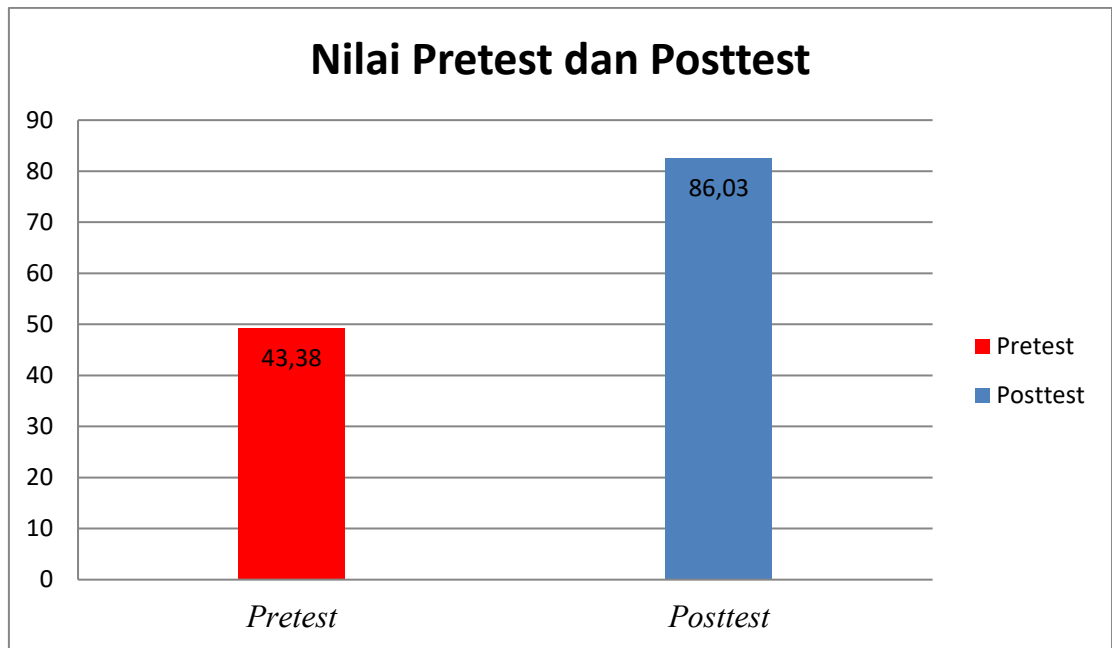
Deskripsi Data Posttest

Untuk mengukur kondisi peserta didik setelah diberikan perlakuan, dilakukan posttest dari 17 anak yang telah mendapatkan perlakuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Data Nilai Hasil Posttest

Nama Anak	Total Skor	Mean	Presentase
A01	6	0,75	75
A02	7	0,875	87,5
A03	5	0,625	62,5
A04	7	0,875	87,5
A05	7	0,875	87,5
A06	7	0,875	87,5
A07	4	0,5	50
A08	7	0,875	87,5
A09	8	1	100
A10	8	1	100
A11	7	0,875	87,5
A12	7	0,875	87,5
A13	8	1	100
A14	8	1	100
A15	6	0,75	75
A16	8	1	100
A17	7	0,875	87,5
Jumlah	117	14,625	1462,5
Rata-rata	6,882352941	0,860294	86,03

Berdasarkan tabel 4.2 diatas bisa dilihat bahwa motorik halus anak usia 5-6 tahun khususnya dalam kegiatan menjahit pola di kelas BI terdapat perbedaan dibandingkan dengan hasil pretest pada tabel 4.1. Hal ini terlihat bahwa terjadi perubahan nilai skor pada hasil pretest dan posttest yaitu dari nilai 43,38% menjadi 86,03%. Grafik perbedaan keterampilan motorik halus anak khususnya dalam kegiatan menjahit pola dari hasil peroleh nilai dari pretest dan posttest dapat dijabarkan dalam tabel berikut:



Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa kegiatan pretest memperoleh nilai 43,38 pada grafik berwarna merah dan pada posttest diperoleh nilai 86,03 pada grafik berwarna biru. Diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan khususnya dalam keterampilan motorik halus anak memiliki perbedaan berdasarkan pengikatan antara tes awal dan tes akhir.

Analisis/ Diskusi

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test Ranks	Negative	0 ^a	.00	.00
		17 ^b	9.00	153.00
Pre test Ranks	Positive	0 ^c		
		17		
Ties				
Total				

- Post test < Pre test
- Post test > Pre test
- Post test = Pre test

Hasil diatas menunjukkan bahwa, diantara sampel yang terdiri dari 17 anak tidak ada yang mengalami penurunan dari *pretest* dan *posttest*, semua anak mengalami peningkatan. Dapat terlihat dari nilai *Positive ranks*-nya bernilai 9.00 dan *sum of ranks* bernilai 153.00. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan adanya peningkatan dalam perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Busthanul

Athfal 01 Medan yang ditunjukkan oleh perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan dalam kegiatan menjahit pola

Test Statistics^a

	Post test – pre test
Z	-3.648 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan SPSS 20 menunjukkan nilai signifikansi $000 < 0,05$. Hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat perbedaan signifikan pada keterampilan motorik halus anak sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, kegiatan menjahit pola terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan motorik halus anak berpengaruh pada kegiatan menjahit pola anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini diketahui dari perbandingan data yang dikumpulkan sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan, dengan satu sesi pertama untuk dilakukan (*Pretest*), dua pertemuan untuk memberikan *treatment*, dan satu untuk dilakukan (*Posttest*). Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan pada anak dengan menggunakan instrumen yang tersedia.

Nilai rata-rata pada saat *pretest* (Sebelum perlakuan diberikan) berdasarkan hasil perhitungan sebesar 3,47 dengan nilai terendah dengan skor 2 dan tertinggi 6. Persentase hasil *pretest* menunjukkan terdapat 43,38% dimana terdapat 10 anak belum muncul dan 7 anak sudah muncul hasil tersebut dapat terlihat bahwa motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal O1 Medan belum mampu tercapai optimal, dikarenakan terdapat anak belum mampu meniru bentuk sederhana seperti segitiga, lingkaran, persegi atau bentuk sekitarnya, anak belum mampu membuat gambar sesuai dengan imajinasinya tanpa batasan tertentu mengenai bentuk dan warna, anak belum mampu mengkreasikan arah benang dengan beragam, anak belum mampu menggambar dengan berbagai alat seperti pensil warna, krayon sesuai dengan pilihan mereka. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kegiatan yang mengacu pada motorik halus anak, sehingga anak kurang tertarik dan lebih memilih untuk kegiatan pasif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelum melakukan perlakuan perlakuan terkait keterampilan kegiatan menjahit pola dengan indikator anak mampu meniru bentuk sederhana seperti, segitiga, lingkaran, persegi atau bentuk lainnya diperoleh 14 anak kategori belum berkembang 3 anak kategori sudah muncul. Kemudian pada indikator anak mampu menjahit mengikuti pola bentuk, seperti garis lurus, lengkung

atau bentuk sederhana dengan rapi diperoleh 10 ada kategori belum berkembang dan 7 anak kategori sudah muncul. Pada indikator anak mampu menjahit pola menggunakan berbagai bahan dan bahan jahitan 10 anak kategori belum berkembang dan 7 anak kategori sudah muncul. Pada indikator anak mampu menyekreasikan arah benang dengan beragam diperoleh 5 anak belum berkembang dan 12 anak sudah muncul. Pada indikator anak mampu memegang alat menjahit dengan benar diperoleh 8 anak kategori belum berkembang dan 9 anak sudah berkembang. Pada indikator anak mampu memasukan benang kedalam lubang diperoleh 10 anak belum berkembang dan 7 anak sudah muncul. Pada indikator anak dapat menggambar dengan berbagai alat seperti, pensil warna, krayon sesuai dengan pilihan mereka diperoleh 10 anak belum berkembang dan 7 anak sudah muncul. Pada indikator anak mampu membuat gambar sesuai dengan imajinasinya tanpa batasan tertentu mengenai warna bentuk dan warna 16 anak belum berkembang dan 1 anak sudah muncul.

Sedangkan nilai rata-rata hasil pengukuran sesudah perlakuan (*Posttest*) sebesar 6,94 dengan nilai skor terendah 4 dan skor tertinggi 8. Persentase hasil *posttest* menunjukkan terdapat 86,76% dimana terlihat bahwa 16 anak sudah muncul dan 1 anak belum muncul. Setelah melakukan perlakuan terkait kegiatan menjahit pola dengan indikator anak mampu meniru bentuk sederhana seperti, segitiga, lingkaran, persegi atau bentuk benda sekitarnya diperoleh 2 anak belum berkembang dan 15 anak sudah muncul. Pada indikator anak mampu menjahit mengikuti pola bentuk, seperti garis lurus, lengkung atau bentuk sederhana dengan rapi diperoleh 4 anak belum berkembang dan 13 anak sudah muncul. Pada indikator anak mampu menjahit pola menggunakan berbagai alat dan bahan jahitan diperoleh 1 anak belum berkembang dan 16 anak sudah muncul. Pada indikator anak mampu menyekreasikan arah benang dengan beragam diperoleh 1 anak belum berkembang dan 16 anak sudah muncul, Pada indikator anak mampu memegang alat menjahit dengan benar diperoleh 1 anak belum berkembang dan 16 anak sudah muncul. Pada indikator memasukan benang kedalam lubang diperoleh 2 anak belum berkembang dan 15 anak sudah muncul. Pada indikator anak dapat menggambar dengan berbagai alat seperti, pensil warna, krayon sesuai dengan pilihan mereka diperoleh 3 anak belum berkembang dan 14 anak sudah muncul. Pada indikator anak dapat membuat gambar sesuai dengan imajinasinya tanpa batasan tertentu mengenai bentuk dan warna diperoleh 5 anak belum berkembang dan 12 anak sudah muncul.

Berdasarkan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikansi (2-tailed) $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa terdapat perbedaan motorik halus anak sebelum dan sesudah melalui kegiatan menjahit pola. Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menjahit pola di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Pendidikan et al., 2024) yang menegaskan bahwa kegiatan menjahit pola merupakan salah satu aktivitas penting bagi anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Aktivitas ini tidak hanya melatih otot-otot kecil pada jari, pergelangan tangan, dan tangan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Melalui kegiatan menjahit, anak terbiasa menggunakan koordinasi mata dan tangan secara simultan, yang sangat penting dalam mendukung keterampilan dasar menulis di kemudian hari. Selain aspek motorik, kegiatan menjahit pola juga memberikan kontribusi pada perkembangan kognitif dan afektif anak. Anak belajar meningkatkan konsentrasi, melatih kemampuan berpikir logis, serta menumbuhkan sikap teliti, sabar, dan tekun dalam menyelesaikan tugas. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter dan kemandirian.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan motorik halus anak sehingga terdapat perbedaan yang signifikan kegiatan menjahit pola anak usia 5-6 tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan. Hasil ini dapat terlihat dari adanya peningkatan antara hasil nilai rata-rata *pretest* sebelum perlakuan adalah 3,47 yang termasuk dengan kategori belum muncul dan nilai *posttest* setelah perlakuan 6,82 sudah muncul. Hasil analisis data menentukan nilai signifikansi (2-tailed) $000 < 0,05$. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, yang dimana bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak dimana sebelum dan sesudah diberikan kegiatan menjahit pola. Terlihat pada indikator anak mampu menjahit pola menggunakan berbagai alat dan bahan jahitan beragam, anak mampu memegang alat jahitan dengan benar, dan anak mampu memasukan benang kedalam lubang, anak mampu mengkreasikan arah benang dengan beragam, secara sederhana paling banyak mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menjahit pola di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrainy, N. E., Aisa, S., Sari, P., Ningrum, S., & Nurillan, P. (2024). Efektivitas permainan menjahit pola baju dalam mengembangkan motorik halus dan melatih kesabaran pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–42.
- Tanjung, S. H. (2022). Kemampuan anak dalam mengkomunikasikan masalah. *Journal of Dehasen Educational Review*, 3(1), 5–8. <https://doi.org/10.33258/joder.v3i01.2109>
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2018). Pengaruh kegiatan menjahit terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 40 Surabaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 5–24.

- Cendani, J. D., Marlina, L., & Murtopo, A. (2024). Pengaruh kegiatan menjahit terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di RA Plus Al-Uswah Palembang. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 5343–5352.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sitorus, P. P., Marbun, S., Simare-mare, A., Hidayati, I., & Lubis, M. S. (2024). Pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca anak usia 5–6 tahun di TK Katolik Assisi Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9126–9135.
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). *Pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Kencana
- Wulandari, C. (2019). *Mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menjahit kelompok B1 TK Harapan Ibu Sukarama Bandar Lampung* (Tesis tidak diterbitkan). UIN Raden Intan Lampung.
- Virganta, A. L., Kamtini, K., & Novitri, D. M. (2021). Pendampingan guru dalam penggunaan alat permainan edukatif berbasis enam aspek perkembangan anak di TK Salsa. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(2), 44–53.
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i2.30516>
- Waskita, D. T., Syach, A., & Rosdiana, D. (2021). Upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menjahit pola baju dengan tali sepatu di kelompok B PAUD Mawar 8 Purwasari Karawang. *Jurnal Al-Amar(JAA)*, 2(2), 209–220.